

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS XI DI SMA N 6 PEMATANGSIANTAR

Rahmulyani¹, Sri Rizki Rahmawaty Saragih²

¹Dosen BK FIP Universitas Negeri Medan

²BK FIP Universitas Negeri Medan

[²Sririzki068@gmail.com](mailto:Sririzki068@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of problem-solving group counseling on truancy in grade XI students at SMA N 6 Pematangsiantar. The research approach was pre-experimental with a single-group research design (one group pretest-posttest design). The subjects were grades XI M-3, XI M-6, and XI M-10 students at SMA N 6 Pematangsiantar, with a total population of 30 respondents. Through data screening, 10 students were selected as research subjects. The data collection method used a closed-ended questionnaire with a truancy behavior scale. The overall average pre-test score was 160.100 and the post-test score was 115.400, with a decrease of 44.700, or 27.92%. This research data analysis used the Wilcoxon test to test the hypothesis. Based on the results of the data analysis using the Wilcoxon test with SPSS Statistics version 25, the Asymp Sig. (2-tailed) value was less than 0.05 ($0.012 < 0.05$), and the Z value was -2.527. This means there was a difference in the decrease in truancy behavior of students from high to low levels after being provided with problem-solving group counseling services. In other words, the hypothesis in this study was accepted. The results of the study indicate that problem-solving group counseling services have an effect on reducing truancy behavior in 11th-grade students at SMA N 6 Pematangsiantar.

Keywords: Truancy behavior, group counseling, problem solving.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap perilaku membolos siswa kelas XI SMA N 6 Pematangsiantar. Pendekatan penelitian ini yaitu pra eksperimen dengan desain penelitian Kelompok Tunggal (*desain one group pretest-posttest*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI M-3, XI M-6 dan XI M-10 di SMA N 6 Pematangsiantar dengan total populasi ada 30 responden dan melalui *screening* data diperoleh 10 siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala perilaku membolos siswa. Data skor rata-rata keseluruhan *pre-test* 160,100 dan *post-test* 115,400 dengan selisih penurunan sebesar 44,700 atau 27,92%. Analisis data

penelitian ini menggunakan *Uji Wilcoxon* sebagai uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS Statistic versi 25* diketahui bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 atau $0,012 < 0,05$ dan nilai *Z* adalah -2,527. Artinya ada perubahan selisih penurunan perilaku membolos siswa yang tinggi ke rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *problem solving*. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XI di SMA N 6 Pematangsiantar.

Kata Kunci: Perilaku membolos, konseling kelompok, *problem solving*.

A. Pendahuluan

Sekolah adalah tempat formal di mana siswa menemukan pengetahuan dan mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Belajar adalah bagian penting dari pendidikan di sekolah. Belajar mengajar melibatkan transfer ilmu pengetahuan dan nilai antara siswa dan instruktur. Oleh karena itu, kehadiran siswa dan guru sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, banyak siswa yang masih mengabaikan pelajaran dan jarang mengikuti kegiatan sekolah secara penuh.

Istilah “membolos” mengacu pada tindakan siswa yang tidak mengikuti seluruh program sekolah. Menurut Rahayu et al. (2020), membolos berarti meninggalkan sekolah tanpa izin sekolah dan tanpa alasan yang jelas pada jam pelajaran.

Karena siswa yang membolos cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang tidak baik yang akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya, membolos dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma sosial. Menurut Damayanti dan Setiawati (2013), membolos adalah perilaku yang melanggar norma sosial yang disebabkan oleh pengondisian lingkungan yang tidak baik.

Ada banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku membolos siswa ini. Pravitasari (2012) menjelaskan bahwa ada tiga faktor mengapa siswa membolos di sekolah. Faktor tersebut yaitu faktor sekolah, faktor personal, dan faktor keluarga. Siswa yang sering membolos dapat mengalami efek negatif, seperti dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, atau

bahkan dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, membolos dapat menurunkan hasil belajar siswa (Qomaria et al., 2022).

Data awal menunjukkan bahwa beberapa siswa di SMAN 6 Pematangsiantar menjawab, salah satunya adalah siswa XI-M6 yang diwawancarai oleh peneliti. WN mengatakan bahwa bermain game adalah penyebabnya membolos, dan bahwa banyaknya tugas membuatnya malas ke sekolah. Selain WN, siswa XI-M3 ada siswa RHPT yang mengatakan bahwa alasan dia bolos adalah karena dia tidak senang dengan beberapa mata pelajaran, jadi dia memilih bolos dengan temannya dan bermain PS. Salah satu siswa XIM6 yang berinisial HRD juga mengatakan bahwa alasan dia bolos adalah karena dia tidak fokus datang ke sekolah karena banyak masalah dengan keluarganya, dia malas untuk belajar, dan dia tidak bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu ada upaya untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa tidak terhambat dalam perkembangannya. Ini akan memungkinkan mereka

menjalani kehidupan yang efektif dan memaksimalkan potensi mereka. Banyak konsekuensi negatif dari perilaku membolos sekolah akan muncul jika masalah ini tidak ditangani segera. Perilaku ini dianggap maladaptif dan perlu ditangani secara serius.

Konseling kelompok dengan pendekatan *problem solving* adalah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman et al. (2018), pendekatan konseling kelompok dengan teknik penyelesaian masalah berhasil mengurangi perilaku membolos pada siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami perilaku membolos mereka yang baru dan memberi mereka kesempatan untuk menetapkan tujuan dan melakukan perubahan. Selain itu, konseling kelompok yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dapat membantu siswa mengatasi stres akademik dan meningkatkan komunikasi interpersonal karena faktor-faktor internal dan eksternal yang sering dikaitkan dengan perilaku

membolos (Ginting & Daulay, 2025; Nasution dkk., 2023).

Konseling kelompok teknik *problem solving* adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif (Elza & Syarif, 2017). Selain itu, jurnal internasional menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting untuk membantu siswa memahami situasi sulit, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola tantangan akademik dan sosial dengan baik (Santos, Santiago, & Cruz, 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknik penyelesaian masalah dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa menemukan alasan di balik perilaku membolos, memikirkan solusi alternatif, dan menetapkan strategi konstruktif untuk meningkatkan kehadiran mereka.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *problem*

solving terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XI SMA N 6 Pematangsiantar

1. Perilaku Membolos Siswa

Gunarsa (dalam Muhid, 2021) mendefinisikan membolos sebagai tindakan meninggalkan sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran pada jam pelajaran tanpa alasan yang jelas serta tanpa memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak sekolah. Selanjutnya, Kartono (dalam Muhid, 2021) memandang perilaku membolos sebagai bentuk perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat, yang muncul sebagai dampak dari kondisi lingkungan yang kurang baik.

Kearney (dalam Karatahe, 2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam munculnya perilaku membolos di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: a. Faktor sekolah, b. Faktor personal, dan c. Faktor keluarga.

Menurut Prayitno & Amti (dalam Putri et al., 2017), aspek-aspek perilaku membolos siswa mencakup hal-hal berikut: a. Berhari-hari tidak masuk kelas, b. Tidak masuk kelas

tanpa izin, c. Sering keluar pada pelajaran tertentu, d. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat, e. Tidak masuk kelas tepat waktu (terlambat), dan f. Berpura-pura sakit.

2. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses bantuan dalam suasana kelompok dengan topik atau masalah yang pribadi dan rahasia. Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk berbicara secara pribadi tentang masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dan mencapai solusi atas masalah pribadi mereka.

Kurnanto (2013: 9) membagi konseling kelompok dalam dua fungsi utama, yaitu fungsi kuratif dan fungsi preventif.

3. Teknik *Problem Solving*

Teknik *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan, baik secara individu maupun kelompok. Teknik ini tidak hanya berfungsi untuk mendorong pencarian solusi, tetapi juga sebagai metode berpikir yang melibatkan penggunaan strategi dan langkah-langkah tertentu dalam

menghadapi situasi baru agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pembelajaran *problem solving* merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Arends (2008) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada permasalahan autentik sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Menurut Handayani dalam Isnawati (2019), tahapan dalam teknik *problem solving* meliputi: a) Mendefinisikan masalah, b) Mengembangkan solusi alternative, c) Menentukan solusi terbaik, dan d) Menerapkan solusi dan mengevaluasinya. Tujuan utama *problem solving* adalah menerapkan solusi terbaik tanpa menimbulkan permasalahan baru, kemudian menilai hasilnya untuk mengetahui dampak jangka panjang yang ditimbulkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan *one group*

pretest-posttest design. Perlakuan diberikan kepada sekelompok siswa sebagai subjek penelitian untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap penurunan perilaku membolos siswa di SMA Negeri 6 Pematangsiantar. Adapun subjek dalam penelitian ini 10 peserta didik dalam kategori tinggi pada perilaku membolos.

Dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert 4 alternatif jawaban yang menyatakan *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Maka instrumen ini menggunakan jawaban yaitu: (SS) Sangat Sering (S) Sering (KK) Kadang-kadang (TP) Tidak Pernah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Wilcoxon.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berikut perhitungan hasil data *pre-test* perilaku membolos yang diperoleh dari 10 orang subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test Perilaku Membolos Siswa

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Total	Kategori
1	GFL	Perempuan	170	Tinggi
2	DPA	Laki-Laki	170	Tinggi
3	LGH	Laki-Laki	170	Tinggi
4	MN	Laki-Laki	166	Tinggi
5	RA	Perempuan	162	Tinggi
6	CDNS	Perempuan	162	Tinggi
7	FAD	Perempuan	162	Tinggi
8	NM	Perempuan	152	Sedang
9	FW	Laki-Laki	149	Sedang
10	HS	Perempuan	138	Sedang
Total Skor			1601	
Nilai Minimum			138	
Nilai Maximum			170	
Nilai Rata-Rata			160,1	

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat perilaku membolos siswa sebelum mereka menerima layanan konseling kelompok teknik *problem solving*. Hasil dari *pre-test* yang diterima oleh siswa telah dijelaskan pada tabel sebelumnya.

Berikut hasil *post-test* pemaperilaku membolos siswa disekolah setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *problem solving*:

Tabel 2. Hasil Post-Test Perilaku Membolos Siswa

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Total	Kategori
1	GFL	Perempuan	128	Sedang
2	DPA	Laki-Laki	123	Sedang
3	LGH	Laki-Laki	111	Sedang
4	MN	Laki-Laki	121	Sedang
5	RA	Perempuan	110	Sedang
6	CDNS	Perempuan	118	Sedang
7	FAD	Perempuan	119	Sedang
8	NM	Perempuan	121	Sedang
9	FW	Laki-Laki	101	Rendah
10	HS	Perempuan	102	Rendah
Total Skor			1154	
Nilai Minimum			101	

Nilai Maximum	128
Nilai Rata-Rata	115,4

Post-test dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat perilaku membolos siswa setelah mereka menerima layanan konseling kelompok teknik *problem solving*.

Selanjutnya hasil analisis *pre-test* dan *post-test* pada penerapan layanan konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap perilaku membolos siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membuat tes peringkat bertanda (*sign test wilcoxon*). Bentuk perhitungan analisis uji hipotesis disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis Wilcoxon

No.	Inisial Siswa	Pre-test	Post-test	Beda (D)	(d) D-MD	Rank	Jenjang	
							+	-
1	GFL	170	128	42	-2,7	3	-	3
2	DPA	170	123	47	2,3	7	7	-
3	LGH	170	111	59	14,3	10	10	-
4	MIN	166	121	45	0,3	6	6	-
5	RA	162	110	52	7,3	9	9	-
6	CDNS	162	118	44	-0,7	5	-	5
7	FAD	162	119	43	-1,7	4	-	4
8	NM	152	121	31	-13,7	1	-	1
9	FW	149	101	48	3,3	8	8	-
10	HS	138	102	36	-8,7	2	-	2
TOTAL		1601	1154	447		55	40	15

Berdasarkan tabel perhitungan analisis di atas nilai yang di ambil adalah nilai mutlak yang terkecil. Jika $J_{hitung} > J_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian $J_{hitung} = 15$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ dan $n = 10$ maka nilai $J_{tabel} = 8$ dan dapat

disimpulkan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh pada layanan konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap perilaku membolos siswa.

Berikut merupakan hasil analisis uji wilcoxon menggunakan SPSS 25.

Tabel 4. Hasil Analisis Wilcoxon Menggunakan SPSS

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Membolos - Perilaku Membolos	Negative Ranks	10 ^a	5,50	55,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Perilaku Membolos < Perilaku Membolos

b. Perilaku Membolos > Perilaku Membolos

c. Perilaku Membolos = Perilaku Membolos

Test Statistics ^a	
	Perilaku Membolos - Perilaku Membolos
Z	-2,803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS, ditemukan perubahan signifikan antara kondisi pre dan post treatment layanan konseling kelompok teknik *problem solving*. Hasil menunjukkan keseluruhan 10 siswa mengalami penurunan (N negatif = 10) dengan rata-rata penurunan 5,50 poin (Mean rank = 5,50). Hasil uji hipotesis

menampilkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) 0,005, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Temuan ini mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan dari intervensi yang diberikan terhadap perilaku membolos di kelas XI pada SMA Negeri 6 Pematangsiantar.

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan perilaku membolos siswa, khususnya pada siswa kelas XI di SMAN 6 Pematangsiantar. Penurunan perilaku tersebut dipengaruhi oleh kesungguhan siswa dalam mengikuti layanan serta partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan pendapat selama proses konseling kelompok berlangsung.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI di SMAN 6 Pematangsiantar, tingkat perilaku membolos siswa tergolong tinggi. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya kedisiplinan siswa akibat kurangnya tanggung jawab dan

kesadaran terhadap pemanfaatan waktu, sehingga berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan berdampak negatif terhadap prestasi akademik. Perilaku membolos yang muncul antara lain yaitu sehari-hari tidak masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa izin, sering keluar pada jam belajar tertentu, tidak masuk kelas setelah jam istirahat, tidak masuk kelas tepat waktu dan berpura-pura sakit.

Selama pelaksanaan layanan, penulis menyampaikan materi kepada sepuluh subjek penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos siswa. Dalam proses layanan, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengemukakan permasalahan yang dialami serta merumuskan alternatif solusi melalui diskusi dalam forum bimbingan kelompok. Setiap siswa melakukan identifikasi terhadap permasalahannya masing-masing dengan mencatat perilaku yang akan diubah dan merancang perilaku baru yang diharapkan muncul.

Konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap perilaku membolos siswa merupakan layanan bimbingan dan konseling

yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan tujuan membantu siswa yang memiliki kebiasaan membolos untuk memahami permasalahan yang dihadapinya.

Melalui teknik *problem solving*, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi penyebab perilaku membolos, menganalisis masalah secara rasional, merumuskan berbagai alternatif solusi, serta memilih dan menerapkan solusi yang paling tepat. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain sehingga diharapkan mampu mengurangi perilaku membolos, meningkatkan kesadaran, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap kehadiran dan kewajiban belajar di sekolah. Penerapan konseling kelompok teknik *problem solving* ini memiliki empat tahapan menurut Handayani dalam Isnawati (2019) yaitu sebagai berikut: 1) Mendefinisikan masalah, 2) Mengembangkan solusi alternative, 3) Menentukan solusi terbaik, dan 4) Menerapkan solusi dan mengevaluasinya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pada masing-masing siswa sebagai berikut:

- 1) Subjek GFL. Penurunan skor perilaku membolos pada subjek GFL dari 170 menjadi 128. Kondisi ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa perilaku membolos subjek dipengaruhi oleh faktor personal, seperti rendahnya motivasi belajar, ketinggalan pelajaran, serta pengaruh teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan teori Kearney (dalam Karatahe, 2019) yang menyatakan bahwa faktor personal, termasuk menurunnya minat akademik dan konformitas terhadap teman, merupakan salah satu faktor utama penyebab perilaku membolos. Melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, subjek dibantu untuk menyadari faktor-faktor personal tersebut dan diarahkan menemukan solusi yang tepat, sehingga perilaku membolos dapat berkurang.
- 2) Subjek DPA. Penurunan skor perilaku membolos pada subjek DPA dari 170 menjadi 123. Melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*,

subjek DPA dibimbing untuk mendefinisikan masalah yang dialaminya, yaitu kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pengawasan belajar di rumah yang memengaruhi motivasi sekolah. Pada tahap mengembangkan solusi alternatif, subjek DPA bersama anggota kelompok mengemukakan beberapa solusi, seperti mengatur jadwal belajar mandiri, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, serta mencari dukungan dari guru BK ketika menghadapi kesulitan belajar. Selanjutnya, pada tahap menentukan solusi terbaik, subjek DPA memilih solusi yang paling sesuai dengan kondisinya, yaitu berkomitmen untuk hadir tepat waktu di sekolah dan memanfaatkan layanan bimbingan ketika mengalami masalah akademik. Pada tahap terakhir, yaitu menerapkan solusi dan mengevaluasinya, subjek DPA mulai menerapkan kebiasaan hadir ke sekolah secara rutin dan menunjukkan penurunan frekuensi membolos, yang tercermin dari penurunan skor perilaku membolos setelah

mengikuti layanan konseling kelompok.

3) Subjek LGH. Subjek LGH memiliki skor perilaku membolos sebesar 170 pada kategori tinggi dan menurun menjadi 111 pada kategori sedang setelah layanan diberikan. Berdasarkan kondisi di lapangan, perilaku membolos subjek LGH dipengaruhi oleh faktor personal, terutama rendahnya minat belajar dan pengaruh teman sebaya. Melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, subjek LGH dibimbing untuk mendefinisikan masalah terkait kebiasaan mengikuti ajakan teman membolos, mengembangkan alternatif solusi seperti membatasi pergaulan negatif dan meningkatkan komitmen belajar, menentukan solusi yang paling sesuai, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan solusi tersebut berdampak pada berkurangnya frekuensi membolos, yang tercermin dari penurunan skor perilaku membolos subjek LGH.

4) Subjek MN. Penurunan skor perilaku membolos pada subjek

MN dari 166 menjadi 121. Melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, subjek MN dibimbing untuk mendefinisikan masalah yaitu sering keluar pada pelajaran tertentu dikarenakan bosan dan tidak suka dengan guru yang mengajar. Berdasarkan masalah yang dihadapi MN selaras dengan pendapat Prayitno & Eman (2004) bahwa membolos dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar dan hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selanjutnya MN dan anggota kelompok yang lainnya mengembangkan alternatif solusi seperti bergabung dengan kelompok belajar agar belajar lebih menyenangkan dan meningkatkan komitmen belajar. MN akan dibantu bersama-sama anggota kelompok untuk menentukan solusi yang paling sesuai, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan solusi tersebut berdampak pada berkurangnya frekuensi membolos, yang tercermin dari penurunan skor perilaku membolos subjek MN.

5) Subjek RA. Penurunan skor perilaku membolos pada subjek RA dari 162 menjadi 110. Pada pertemuan pertama proses konseling kelompok RA terlihat sangat tidak antusias namun pada pertemuan berikutnya RA sudah mampu menerapkan asas keterbukaan dan asas kegiatan terlihat dari keaktifan RA dalam forum diskusi yang ada. Melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, subjek RA dibimbing untuk mendefinisikan masalah yaitu sering berpura-pura sakit dan tidak mencantumkan bukti surat dokter yang sesuai, hal ini terjadi karena RA sering bangun kesiangan karena bermain sosmed maupun game online hingga ia memilih untuk membuat alasan sakit agar tidak hadir ke sekolah. Kartono (2000), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah.

Selanjutnya RA dan anggota kelompok yang lainnya mengembangkan alternatif solusi seperti periksa kesehatan secara berkala, mengatur jam tidur dan bangun lebih awal agar tidak telat datang kesekolah. RA menentukan solusi yang paling sesuai, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penerapan solusi tersebut berdampak pada berkurangnya frekuensi membolos, yang tercermin dari penurunan skor perilaku membolos subjek RA.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Fatchurahman et al., (2018); Elza & Syarif (2017); Afniarti & Prasetiawan (2022); dan Rahmi (2022) yang menyatakan bahwa konseling kelompok teknik *problem solving* dapat membantu mengurangi perilaku membolos serta meningkatkan kedisiplinan siswa. Budiansyah & Retnaningdyastuti (2023) juga menyatakan hal yang sama tidak hanya konseling kelompok tetapi implementasi bimbingan kelompok juga berperan mengurangi perilaku membolos siswa. Teknik *problem solving* ini

membantu siswa dalam memahami serta mengidentifikasi masalah yang ada dan mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah secara menalar. Selaras menurut Pepkin (2004) *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *problem solving* dapat membantu dalam menurunkan perilaku membolos di kelas XI SMA Negeri 6 Pematangsiantar. Hasil analisis data penelitian menunjukkan uji Wilcoxon dengan nilai $J_{hitung} = 15$, $\alpha = 5\%$ (0,05), dan $n = 10$. Karena $J_{tabel} = 8$, data menunjukkan bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ di mana $15 > 8$. Hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil sebelum dilakukannya layanan konseling kelompok teknik *problem solving* (*pre-test*) yang diperoleh skor rata-rata 160,1. Dan setelah dilakukannya layanan konseling kelompok teknik *problem solving* (*post-test*) yang diperoleh skor rata-rata 115,4 artinya

terjadi perubahan pada perilaku membolos siswa dengan selisih skor 44,7 atau 27,92%. Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh “layanan konseling kelompok teknik *problem solving* terhadap pengurangan perilaku membolos siswa kelas XI SMA Negeri 6 Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026”.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniarti, Q., & Prasetiawan, H. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Mengatasi Membolos Pada Siswa. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.
- Budiansyah, L., Retnaningdyastuti & Dian, P. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI MIPA Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Sadewa: Publikasi ilmu pendidikan, pembelajaran dan ilmu sosial*. 1(3), 79-92.
- Damayanti, F.A. & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3(1): 454–461.
- Elza, E. & Syarif, D.F.T. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving Untuk Menurunkan Perilaku Membolos Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1): 1–4.
- Fatchurahman, M., Syarif, D.F.T. & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal of Education Counseling*. 2(1).
- Ginting, S. A. B., & Daulay, N. (2025). *Group Counseling Services Using the Creative Problem-Solving Technique to Reduce Students' Academic Stress*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. 16(2).
<https://doi.org/10.23887/jibk.v16i2.96185>
- Isnawati, R. (2019). *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Karatahe, Fitria Febriyanti. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Pemda Kisaran. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. CV. Mandar Maju.
- Kurnanto, E. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muhid, A., & Fauziyah, V. N. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*. 05(1). 1-48.

- Nasution, N. B., Sidabutar, L. G., & Damayanti, N. A. (2023). Group Counselling Services with Problem Solving Techniques in Improving Interpersonal Communication Skills of Students from Broken Home Family. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 370–380. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.66566>.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Prayitno dan Amti. E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Deliana & Rizki. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol 9. No.2 Unesa.
- Qorimiah S, Taufik M, & Djonu A. (2022). Pemberian Layanan Informasi untuk mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 87-95 <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46528>.
- Rahayu, W.D., Hendriana, H. & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 3(3): 99–106.
- Santos, R., Santiago, A., & Cruz, C. (2024). Problem Posing and Problem Solving in Primary School: Opportunities for the Development of Different Literacies. *Education Sciences*, 14(1), 97. <https://doi.org/10.3390/educsci14010097>